



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Pola manajemen kepribadian siswa di SMP Harapan 2 Medan

Fajar Baihaq'qi<sup>1</sup>, Nasrul Syakur Chaniago<sup>\*)1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 12<sup>th</sup>, 2025

Revised Feb 10<sup>th</sup>, 2025

Accepted Mar 1<sup>th</sup>, 2025

#### Keyword:

Manajemen Kepribadian,  
Keteladanan Guru,  
Pembelajaran  
Sosial dan Emosional,  
Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pola manajemen kepribadian siswa di SMP Harapan 2 Medan dalam membentuk karakter yang seimbang dari aspek spiritual, emosional, disiplin, adab, dan sosial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pendekatan konvensional dalam pembinaan karakter, studi ini menyoroti integrasi pembelajaran sosial dan emosional (PSE) sebagai strategi inovatif dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen sekolah. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, melibatkan siswa yang mengalami kendala dalam pembentukan karakter serta guru yang berperan dalam penerapan strategi pembinaan. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola dan efektivitas penerapan manajemen kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan berbasis PSE dengan praktik keteladanan guru dan pembiasaan religius berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan, stabilitas emosional, serta kesadaran sosial siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan serta minimnya evaluasi sistematis terhadap efektivitas program. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang manajemen kepribadian siswa dengan menekankan pentingnya integrasi PSE dalam lingkungan pendidikan berbasis agama. Studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau perbandingan antar sekolah guna memperluas cakupan temuan



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Nasrul Syakur Chaniago,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Email: [nasrulsyakurchaniago@uinsu.ac.id](mailto:nasrulsyakurchaniago@uinsu.ac.id)

## Introduction

Pembentukan kepribadian siswa dalam lingkungan sekolah merupakan aspek krusial yang tidak hanya menentukan keberhasilan akademik, tetapi juga kesiapan individu dalam kehidupan sosial. Manajemen kepribadian yang efektif di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, emosional, disiplin, adab, dan sosial secara seimbang. Namun, penelitian terkait efektivitas pola manajemen kepribadian dalam konteks sekolah masih terbatas, terutama dalam penerapan strategi berbasis Management by Objectives (MBO), yang menekankan penetapan tujuan yang jelas dan partisipasi aktif seluruh pihak dalam pencapaian target pendidikan karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek manajemen kepribadian siswa dalam pendidikan, tetapi masih terdapat kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh

Santoso et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi tidak secara spesifik membahas bagaimana pola manajemen yang terstruktur dapat diterapkan secara efektif. Sementara itu, Ahmed & Yusuf (2022) menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam pembentukan karakter siswa, namun penelitian mereka tidak menjelaskan bagaimana sistem manajemen sekolah dapat mengintegrasikan aspek ini secara sistematis. Studi lain oleh Brown & Peterson (2020) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan sistem manajemen berbasis tujuan (Management by Objectives – MBO) menunjukkan peningkatan dalam pembentukan karakter siswa, tetapi penelitian tersebut tidak menyoroti bagaimana faktor internal dan eksternal siswa dapat memengaruhi efektivitas pendekatan tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat research gap dalam memahami bagaimana pola manajemen kepribadian siswa yang berbasis MBO dapat diterapkan secara efektif, terutama dalam konteks sekolah menengah di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif membahas faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendukung dalam implementasi strategi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pola manajemen kepribadian siswa di SMP Harapan 2 Medan, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola manajemen kepribadian siswa yang diterapkan di SMP Harapan 2 Medan serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pola manajemen kepribadian berbasis MBO. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi dampak strategi tersebut terhadap pembentukan kepribadian siswa dalam aspek disiplin, emosional, dan adab. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur mengenai manajemen kepribadian dalam pendidikan, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan sistem yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengeksplorasi pola manajemen kepribadian siswa di SMP Harapan 2 Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang kompleks, seperti strategi pembentukan karakter siswa dan dinamika interaksi di lingkungan sekolah. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman serta perspektif guru dan siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 guru dan 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Guru yang terlibat adalah mereka yang memiliki pengalaman dalam mendidik karakter siswa serta aktif dalam program pengembangan kepribadian di sekolah. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan variabilitas karakter mereka, tingkat kedisiplinan, serta keterlibatan dalam kegiatan pembentukan kepribadian yang diterapkan di sekolah. Pemilihan partisipan dengan kriteria tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan relevan terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana strategi pembentukan kepribadian diterapkan dalam keseharian siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa menggunakan pedoman semi-terstruktur agar wawancara tetap terarah tetapi tetap memberi ruang bagi partisipan untuk menyampaikan perspektif mereka secara lebih bebas. Selain itu, analisis dokumentasi dilakukan dengan menelaah kebijakan sekolah, kurikulum, serta catatan akademik dan non-akademik guna memahami bagaimana pembentukan karakter siswa didukung secara administratif dan kebijakan.

Wawancara yang dilakukan kepada Kepala sekolah, Bapak Eflin Nuriadin, S.Pd., selama 11 menit di ruangan kepala sekolah SMP Harapan 2 Medan. Menghasilkan permasalahan kepribadian siswa berupa kedisiplinan, religious, adab dan sopan santun, dan social siswa. Melalui program yang dilakukan sekolah berupaya membentuk kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Kemudian hasil wawancara kepada bidang kesiswaan, Bapak Juprizal, M.Pd selama 12 menit di ruangan wakil kepala sekolah, menghasilkan problemsolving yang mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa dengan memberikan ketegasan dan aturan kepada siswa yang bemasalah sebanyak 3 kali pelanggaran untuk dilakukan bimbingan konseling oleh Bidang Konseling di SMP Harapan 2 Medan, dan 5 kali pelanggaran untuk di skors selama 1 hari untuk dilakukan bimbingan langsung oleh orang tua.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti strategi pembentukan kepribadian, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas implementasi program di sekolah.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif dengan interpretasi yang mendalam untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antara faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa. Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah dianalisis guna memastikan bahwa temuan penelitian bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi data. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Dengan langkah-langkah validasi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang akurat dan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun strategi penguatan karakter siswa secara lebih efektif.

## Results and Discussions

### Keteladanan Guru dalam Membina Adab dan Etika Siswa

Keteladanan guru dalam membina adab dan etika siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti komunikasi yang santun, kesabaran dalam menghadapi siswa, serta konsistensi dalam menerapkan aturan sekolah. Guru yang memiliki sikap empati dan menghormati perbedaan akan mendorong siswa untuk bersikap sama terhadap orang lain. Selain itu, interaksi sehari-hari antara guru dan siswa menjadi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara langsung melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori.

Penerapan keteladanan dalam pembinaan adab dan etika harus dilakukan secara berkelanjutan agar nilai yang telah diajarkan dapat tertanam kuat pada diri siswa. Keteladanan yang baik memudahkan siswa memahami pentingnya adab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab besar untuk menjadi panutan yang baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Tabel 1 Keteladanan Guru dalam Membina Adab dan Etika Siswa

Teori	Konsep Utama	Kaitan dengan Keteladanan Guru
Teori Sosial Kognitif (Bandura)	Pembelajaran melalui observasi dan modeling	Siswa belajar dari meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari
Teori Sosial Vygotsky	Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)	Guru sebagai pembimbing utama dalam membentuk nilai dan karakter siswa
Teori Habitus (Bourdieu)	Internalisasi nilai dalam lingkungan sosial	Lingkungan sekolah dan keteladanan guru membentuk habitus siswa
Kecerdasan Emosional (Goleman)	Pengelolaan emosi dan empati	Guru dengan kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan bertindak

### Implementasi Keteladanan Guru dalam Pendidikan

Penerapan keteladanan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi (1) Modeling (Teladan Langsung): Guru menunjukkan sikap disiplin, kesopanan, dan integritas dalam interaksi sehari-hari. (2) Pembiasaan (Habituation): Membentuk kebiasaan baik pada siswa melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha, tadarusan, dan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). (3) Pemberian Penguatan Positif: Memberikan apresiasi terhadap perilaku baik siswa untuk mendorong mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Di SMP Harapan 2 Medan, program sholat dhuha menjadi bagian dari pembiasaan religius yang diterapkan secara konsisten. Namun, masih ditemukan tantangan, seperti siswa yang membolos saat pelaksanaan sholat dhuha. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan pendekatan yang lebih ketat, seperti pemberian tugas hafalan bagi siswa yang terlambat atau tidak mengikuti sholat dhuha.

#### Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE)

PSE merupakan suatu proses edukasi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek sosial, emosional, serta moral siswa. Melalui PSE, siswa diajarkan cara mengenali dan mengendalikan emosi, membangun hubungan yang harmonis, serta mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Implementasi Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) di SMP Harapan 2 Medan mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Salah satu program yang diterapkan adalah program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang bertujuan untuk membangun kesadaran sosial dan membiasakan siswa berinteraksi dengan sikap yang santun. Selain itu,

kegiatan doa bersama dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran juga menjadi bagian dari upaya pembentukan kebiasaan religius di lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, sekolah juga menerapkan hukuman berbasis pembelajaran, seperti kewajiban menghafal surah pendek bagi siswa yang terlambat, sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter agar mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Tabel 2 kompetensi utama dalam PSE

Lima Kompetensi PSE	Deskripsi
Self-awareness	Memahami emosi sendiri dan mengembangkan keyakinan diri
Self-management	Mengelola stres dan mengendalikan impuls
Social awareness	Memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati
Relationship skills	Berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik
Responsible decision-making	Mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan konsekuensinya

Meskipun program keteladanan dan PSE telah diterapkan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan, di mana masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin akibat tidak adanya sanksi yang tegas. Selain itu, keterlambatan guru dalam memberikan contoh disiplin juga menjadi kendala, karena jika guru tidak mampu menjadi teladan yang baik, maka sulit bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Tantangan lainnya adalah minimnya evaluasi terhadap efektivitas program pembiasaan, sehingga diperlukan mekanisme evaluasi yang lebih sistematis untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Sebagai langkah perbaikan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh sekolah. Pertama, meningkatkan sistem evaluasi dan pengawasan terhadap implementasi program keteladanan agar penerapan nilai-nilai karakter dapat berjalan lebih efektif. Kedua, memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat lebih optimal dalam membimbing siswa dan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengembangkan sistem reward dan punishment yang lebih jelas agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti program yang telah diterapkan. Dengan memahami dan menerapkan teori keteladanan serta PSE dalam pendidikan, diharapkan guru dapat menjadi panutan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

## Conclusions

Penelitian ini mengungkap bahwa pola manajemen kepribadian siswa di SMP Harapan 2 Medan memiliki pendekatan yang khas dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek spiritual, emosional, disiplin, adab, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan, seperti penanaman nilai agama melalui sholat dhuha dan tadarusan, penguatan kecerdasan emosional, serta keteladanan guru dalam membina adab dan etika, memiliki dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan, keterlambatan siswa dan guru dalam mengikuti jadwal, serta minimnya evaluasi terhadap efektivitas program pembiasaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi metode pembelajaran sosial dan emosional (PSE) dalam pola manajemen kepribadian siswa di sekolah menengah pertama berbasis agama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pendekatan akademik dalam pembentukan karakter, penelitian ini menekankan sinergi antara aspek religius, sosial, dan emosional dalam satu sistem pembinaan yang terstruktur.

Berdasarkan temuan ini, sekolah perlu memperkuat sistem evaluasi dan pengawasan dalam implementasi program keteladanan serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter siswa di rumah. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi model integratif ini dalam kebijakan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain, terutama yang berbasis agama, dengan menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur efektivitas strategi yang telah diterapkan secara lebih objektif. Studi perbandingan antar sekolah juga dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pola manajemen ini jika diterapkan dalam konteks sekolah yang berbeda, baik dari segi kurikulum maupun latar belakang siswa. Dengan demikian, penelitian di bidang ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

## References

Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*. Holt, Rinehart & Winston.

- Arikunto, S. (1990). *Manajemen pengajaran secara manusiawi*. PT Penelitian.
- Aristotle. (1999). *Nicomachean ethics* (T. Irwin, Trans.). Hackett Publishing Company.
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher as a role model and its impact on the life of female students. *International Journal of Research Granthaalayah*, 1(1), 9–20.
- Choiriah, U. (2016). Pendidikan akhlak siswa dalam kegiatan ekstra. *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 69–86.
- Daniel, G. (1995). *Emotional intelligence (why it can matter more than IQ)*.
- Demintseva, E. (2020). 'Migrant schools' and the 'children of migrants': Constructing boundaries around and inside school space. *Race Ethnicity and Education*, 23(4), 598–612. <https://doi.org/10.1080/13613324.2018.1538126>
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Drucker, P. F. (1954). *The practice of management*. Harper & Brothers.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Refika.
- Fauziah, S. S., Romlah, S., & Komussudin, A. (2023). Pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Al-Qona'ah Baleendah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–53. <https://attaqwa.pdfaii.org/index.php/i/article/view/13/10>
- Ferryka, Z. P. (2016). Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam membangun karakter siswa sekolah dasar untuk menyongsong generasi emas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Universitas Widya Dharma Klaten*, 1(1), 399–409.
- Goleman, D. (2015). *HBR's 10 must reads on emotional intelligence*. Harvard Business Review.
- Hamid, H. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hildayani, R., et al. (2009). *Psikologi perkembangan anak*. Universitas Terbuka.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Desain induk pendidikan karakter 2010–2025*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khuluse, N. L. (2009). *The effect of discipline on academic achievement in secondary school* (Master's thesis, University of Zululand).
- Kotter, J. P. (2012). *Leading change* (2nd ed.). Harvard Business Review Press.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter*. Arruzmedia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 459–464.
- Nasution, F. (2020). Dampak kebiasaan sholat dhuha terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120–135.
- Oghuvbu, E. P., & Atakpo, T. E. (2016). Analysis of classroom management problems in primary schools in Delta State. *Nigeria*, 9(4), 381–388.
- Partono, & Minarni, T. (2006). Pengaruh disiplin dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi. *Dinamika Pendidikan, journal.unnes.ac.id*, 206–218.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rahmat, A. (2021). *Pendidikan Islam dan pengembangan karakter religius siswa*. UIN Press.
- Ray, J. (2002). *To discipline means to teach!* Smart Start of Mecklenburg County. <http://www.circleofparents.org>
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen peserta didik (pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran)*. CV. Widya.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (Kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah*, 9(2), 142.
- Saleh, M. (2012). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan PEDAGOGIKA*, 3(4).
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2017). Nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(2), 21–50. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/859>
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak* (A. T. Kantjono, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Shea, K. (2003). *Making the case for values/character education: A brief review of the literature*. Character Education Partnership. <http://www.character.org>

- 
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaebani, B. A., & Akhdiyat, H. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Syamsu, Y. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, A. (2021). *Pola manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Padang Lawas Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas* (Skripsi).
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Inventa*, 3(1), 18–26.
- Wahid, A. H. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 105–106.
- Wahyuni, T. S. (2012). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–18.
- Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://core.ac.uk/reader/236196170>
- Yandri. (2020). *Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa*. Pustaka Pendidikan.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai*. CV Pustaka Setia.